



SEJARAH PERADABAN ISLAM: *Menguak Keberadaan Minoritas Muslim Jerman*

Rafid Sugandi

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
email: rafid.sugandi@uinib.ac.id

Faras Puji Azizah

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: faras.puji@uinib.ac.id

Budi Darmawan

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: darmawanbudi12345@gmail.com

Diah Arvionita

Pascasarjana Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
Email: diahanafi10@gmail.com

ABSTRACT

The entry of Islam into Germany has a long history, beginning with the time of the Abbasid Daulah (Caliph Harun Al-Rasbid), who established relations with the Frankish ruler King Charlemagne (Charles or Charlemagne the Great), the territory of the Franks at that time being Germany and its environs. Islam followed through the Crusades, the Prussian Empire, and culminated in the aftermath of the Second World War. Germany's defeat by the Allies in World War II meant that it had to rebuild its country and needed a lot of manpower. Therefore, Turkey, which had good relations with Germany, provided workers from Turkey. Turkish immigrants came to Germany in large numbers and lived and settled in the industrial areas of Germany such as Berlin, Munich, Frankfurt, Hessen, Hamburg and others. Gradually, these Turkish immigrants eventually formed a Muslim community and continued to grow until today and there are about 6 million Muslims in Germany. The research method used is the library research method and is qualitative-descriptive with content analysis. A historical approach is used. The development of the Muslim community occurs in several areas such as the Muslim political field is free to use their voting rights in elections, freedom of speech and equal rights in the eyes of the law. In the religious field, Muslims are given and guaranteed freedom of religion and worship. In the economic sphere, permission has been given to implement Islamic economics, such as the opening of Sharia banks for the first time in the city of Frankfurt, Germany. In the field of education, permission was given to include Islamic education in public schools; previously, Islamic education was only provided in mosques and community groups.

Keywords

*Islam; muslim;
minority; germany;
civilization;*

ABSTRAK

Masuknya Islam ke Jerman telah melewati waktu yang panjang, dimulai dari masa Daulah Abbasiyah (Khalifah Harun Al-Rasyid) yang menjalin hubungan dengan penguasa kaum Frank yaitu Raja Charlemagne (Charles atau Karolus Agung), wilayah kaum Frank saat ini adalah wilayah Jerman dan sekitarnya. Setelah itu, Islam pada periode perang salib, kerajaan Prusia dan puncaknya terjadi pada masa setelah perang dunia II. Kekalahan Jerman atas sekutu dalam perang dunia II, membuat Jerman harus kembali membangun negaranya, Jerman membutuhkan banyak tenaga kerja. Oleh sebab itu, Turki yang sudah berhubungan baik dengan Jerman menyediakan tenaga kerja dari

Kata Kunci

*Islam; muslim;
minoritas; Jerman;
peradaban;*

Turki. Kedatangan imigran Turki ini ke Jerman dalam jumlah yang banyak, tinggal dan menetap di sekitar daerah industri di Jerman seperti Berlin, Munich, Frankfurt, Hessen, Hamburg dan lainnya. Lambat laun, akhirnya imigran Turki ini membentuk komunitas muslim dan terus berkembang sampai saat ini dan tercatat ada sekitar 6 juta muslim di Jerman. Metode penelitian yang digunakan adalah metode studi kepustakaan (Library Research) dan bersifat kualitatif-deskriptif dengan analisis isi (Content Analysis). Menggunakan pendekatan sejarah (Historical Approach). Perkembangan komunitas muslim terjadi dalam beberapa bidang seperti bidang politik muslim bebas menggunakan hak pilihnya dalam pemilu, bebas berpendapat dan kedudukan haknya sama rata di mata hukum. Bidang agama muslim diberikan dan dijamin kebebasan dalam beragama dan beribadah. Bidang ekonomi diberikan izin untuk menerapkan ekonomi Islam seperti dibukanya bank Syariah untuk pertama kalinya di kota Frankfurt, Jerman. Bidang pendidikan diberikan izin untuk memasukkan pendidikan Islam ke dalam sekolah-sekolah negeri, sebelumnya pendidikan Islam hanya diselenggarakan di Masjid-masjid dan kelompok masyarakat.

PENDAHULUAN

Islam sudah masuk ke Jerman pada masa Daulah Abbasiyah yaitu pada masa Khalifah Harun Al-Rasyid yang saat itu menjalin hubungan dengan raja Charlemagne (Charles atau Karolus Agung). Raja Charlemagne adalah penguasa kaum Frank (saat ini wilayah Jerman dan sekitarnya). Selanjutnya, Islam masuk pada zaman perang salib dan pada masa raja Prusia (Frederick William I) pada tahun 1732 yang mendirikan masjid di dekat gereja Postdam sebagai hadiah untuk orang Islam karena ada pahlawan Islam Turki yang membantunya (Aliyudin 2008). Pasukan Islam ditugaskan oleh Duke Leponia dari kerajaan Prusia untuk membantu dan memperkuat kerajaannya. Selanjutnya, setelah perang dunia II, Islam terus berkembang bersamaan dengan revolusi industri Jerman sebagaimana juga dengan revolusi di belahan Eropa lainnya yang memicu kedatangan banyak para imigran Turki ke Jerman untuk bekerja (Aliyudin 2008). Kebanyakan imigran itu berasal dari Turki dan Maroko selepas perang dunia II (Gusnelly 2016).

Di kota Muchen, kota yang dikenal sebagai kota pendidikan ini pada tahun 1981 didirikan sekolah untuk anak-anak muslim, penerbitan majalah dan buku Islam diperuntukkan bagi pendidikan (Aliyudin 2008). Satu diantara alasan diterimanya imigran Turki itu karena hubungan baik antara Jerman dan Turki setelah perang dunia II Turki menyediakan tenaga kerja untuk membangun infrastruktur Jerman (Irwansyah 2014). Jerman yang saat itu sedang membangun negaranya setelah perang dunia II yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Imigran terbanyak yang datang ke Jerman adalah imigran dari Turki. Selanjutnya imigran ini menetap dan mendirikan pemukiman di daerah sekitar kawasan industri yaitu Berlin, Cologne, Frankfurt, Stuttgart, Dortmund, Hessen, Duisburg, Munich, Nurnberg, Darmstadt, Goettingen dan Hamburg (Zahrotunnimah 2019). Imigran Turki merupakan komunitas muslim terbesar di Jerman pada tahun 2009, ada sekitar 2 juta muslim, pada tahun 2014 ada 5 juta lebih umat muslim dan pada tahun 2016 ada sekitar 6 juta orang muslim (Gusnelly 2016).

Pada penelitian sebelumnya mengkaji tentang potret pendidikan Islam di Jerman yang menghasilkan penemuan bahwa di Jerman menjadi rumah bagi para pelajar internasional karena tertarik dengan keunggulan pendidikan dan kebudayaan Jerman. Mengulas tentang perkembangan dan sistem pendidikan di Jerman (Supradi 2019). Selanjutnya, penelitian yang menjelaskan tentang kondisi Perkembangan Islam di tengah fenomena Islamophobia di Jerman yaitu menjelaskan bahwa asal usul muslim yang ada di Jerman dari berbagai etnis seperti etnis Asia dan Afrika yang mendapat tantangan dalam integrasi di Jerman (Wildan 2019). Kemudian, penelitian tentang Islamophobia di Jerman dan Perancis, dalam penelitian ini menjelaskan bahwa Islamophobia di Jerman dan Perancis mulai terjadi dalam ruang yang lebih besar pasca kejadian WTC pada 11 September 2001 di New York yang menjadikan Islam diidentikan dengan sebutan terorisme dan semua kasus yang terjadi dialamatkan pada

muslim selaku pemicunya (Putri Raisa Islamy 2021). Sedangkan, dalam penelitian ini mengkaji lebih komprehensif tentang sejarah peradaban Islam di Jerman dengan mengungkapkan kondisi kehidupan minoritas muslim di Jerman dalam bidang politik, agama, ekonomi dan pendidikan

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejarah peradaban Islam dalam kedudukan kehidupan minoritas muslim di Jerman dalam bidang politik, agama, ekonomi dan pendidikan. Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana sejarah peradaban Islam di Jerman ditinjau dari kondisi kehidupan minoritas muslim dalam bidang politik, agama, ekonomi dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan atau (*Library Research*). Proses pengumpulan sumber dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku, artikel jurnal dan catatan yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini (Muhammad Abrar Parinduri, Abdul Karim 2020). Sedangkan sifat atau jenis dari penelitian ini adalah penelitian kualitatif-deskriptif dengan analisis isi atau wacana (*Content Analysis*) (M.Hadi Makmur 2014). Karena penelitian ini memuat tentang sejarah peradaban Islam, maka pendekatan sejarah (*Historical Approach*) pun digunakan dalam penelitian ini (Syandri, Ilham Kadir 2021). Dengan menggabungkan metode studi kepustakaan, analisis isi, dan pendekatan sejarah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang permasalahan yang diteliti dalam konteks sejarah peradaban Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Letak Geografis Jerman

Jerman merupakan sebuah Negara yang berbentuk Republik Federasi terletak di Eropa, tepatnya berada di wilayah bagian tengah Eropa, Negara ini merupakan Negara yang paling banyak bertetangga dengan negara-negara lainnya di Eropa (Nikmah 2008). Dalam sumber lain Jerman dikatakan terletak di Eropa bagian Utara (Komandoko 2010). Negara Jerman memiliki batas-batas dengan Negara lainnya sebagai berikut; Sebelah timur berbatasan dengan Ceko dan Polandia, Sebelah barat berbatasan dengan Belanda, Belgia, Luxemburg dan Perancis, Sebelah selatan berbatasan dengan Swiss dan Austria, Sebelah utara berbatasan dengan Denmark. Sedangkan luas wilayah Jerman yaitu 349.223 km² (Nikmah 2008).

Luas wilayah Jerman ini kira-kira dua setengah kali pulau Jawa dan berbatasan dengan sembilan Negara yaitu Ceko, Polandia, Belanda, Belgia, Luxemburg, Perancis, Swiss, Austria dan Denmark (Dyah Prameswarie 2013). Dalam sistem pemerintahan Jerman, Negara ini berbentuk pemerintahan republik dengan kepala Negara dan kepala pemerintahannya dijabat oleh kanselir. Jabatan kanselir ini merupakan nama panggilan untuk pemimpin dalam pemerintahan di Jerman, penyebutan kanselir ini sudah ada sejak zaman tradisional. Adapun ibukotanya adalah Berlin yang sekaligus menjadi kota terbesar di Jerman. Kota terbesar lainnya seperti Munchen, Hamburg, Koln, Frankfurt Am Main, Stuttgart, Dortmund, Hessen, Dusseldorf, Bremen, Duisburg dan Hanover. Dengan jumlah penduduk berkisar 82.500.000 jiwa, kepadatan penduduk 242 jiwa/km². Penduduk Jerman mayoritas beragama Kristen protestan dan katolik Roma. Sementara, lainnya itu adalah minoritas yaitu Islam, Yahudi dan lainnya (Komandoko 2010).

Sejarah Masuknya Islam di Jerman

Islam sudah masuk ke Jerman pada masa raja Charlemagne yang saat itu tengah menjalin hubungan dengan khalifah Daulah Abbasiyah yaitu khalifah Harun Al-Rasyid. Selanjutnya, Islam juga masuk ke Jerman pada masa perang salib. Kemudian, terus berlanjut pada masa raja Prusia yaitu kaisar Frederick William I sekitar tahun 1732 yang sudah menjalin kontak dengan Islam secara baik yaitu ditandai dengan didirikannya sebuah masjid di sekitar gereja Postdam. Alasan masjid ini didirikannya karena adanya bantuan umat Islam saat itu kepada raja Prusia terutama dari pahlawan Islam Turki (Aliyudin 2008).

Pasukan Islam saat itu ditugaskan oleh Duke Leponia untuk membantu memperkuat pasukan kerajaan Prusia. Selepas perang dunia II, Islam terus berkembang, seiring dengan revolusi industri Jerman serupa juga dengan revolusi di Eropa saat itu, hingga memicu banyaknya para imigran muslim yang

datang ke Jerman untuk bekerja. Pada tahun 1987 tercatat ada sekitar 1.650.000 umat muslim yang berada di Jerman. Data terakhir ada sekitar 80.000 warga Jerman masuk Islam, 30.000 muslim di Jerman itu karena faktor perkawinan, terutama di kalangan wanita Jerman yang menjadi imigran ke Turki. Total perkiraan seluruhnya ada sekitar 100.000 warga Jerman yang sudah masuk Islam (Aliyudin 2008). Imigran tersebut berasal dari Turki dan Maroko setelah perang dunia II (Gusnelly 2016).

Ada kelompok muslim yang terdiri dari muslim (khusus) saja di Jerman. Kelompok ini sangat unik karena sangat menutup diri dari dunia luar, artinya bahwa kelompok ini walaupun terhubung dengan warga lainnya, tetapi mereka cenderung menutup diri karena memiliki sifat fanatisme anti orang asing, meskipun itu sesama muslim. Kelompok ini berdiri tahun 1955 dan menempati daerah bagian utara kota Hamburg. Selanjutnya, kelompok muslim Burhaniah. Kelompok Burhaniah tinggal di Jerman utara, kelompok Burhaniah bersosial dengan kelompok muslim non Jerman. Tokoh kelompok Burhaniah ini berasal dari Sudan. Di kota Berlin terdapat kelompok-kelompok muslim satu diantaranya kelompok yang cenderung ke sufistik yang dipimpin oleh Abdullah. Dewasa ini, masyarakat muslim di Jerman terbagi dalam ketiga kelompok. Pertama, kelompok muslim asli orang Jerman terdiri orang kulit putih. Kedua, kelompok muslim imigran Turki dan Maroko. Ketiga, kelompok muslim yang terdiri dari mahasiswa, pekerja, diplomat dan lain-lain (Aliyudin 2008).

Dakwah Islam di kota Hamburg dirintis oleh orang Iran (Syi'ah) dengan membangun lembaga ke-Islaman namanya *Islamic Center Hamburg*. Dalam pelaksanaannya, dakwah Islam dilakukan oleh Syi'ah dan Sunni. Kedua aliran itu rutin mengadakan pengajian dengan jadwal yang berbeda. Pengajarannya seperti Al-Quran, diskusi dan seminar dan lainnya. Kemudian, ada juga penerbitan majalah Islam dalam bahasa Jerman "*Al-Fadschr*", masjid-masjid sebagai pusat keagamaan dan gerakan umat Islam dikelola oleh masing-masing kelompok seperti masjid Turki, Indonesia dan lainnya. Di kota Muchen, kota yang dikenal sebagai kota pendidikan ini pada tahun 1981 didirikan sekolah untuk anak-anak muslim, penerbitan majalah dan buku Islam diperuntukkan bagi pendidikan (Aliyudin 2008).

Kondisi Politik (Pemerintahan) di Jerman

Negara Jerman menjamin hak setiap individunya dalam ranah politik. Hal ini berdasarkan undang-undang dasar (*Grundgesetz*). Sebagai Negara yang demokrasi, Jerman menjamin setiap warga negaranya dapat berpartisipasi dalam dunia politik meliputi hak politik, serikat pekerja, asosiasi, LSM dan lainnya. Adapun hak-hak lainnya yang dijamin yaitu; Hak martabat manusia yaitu setiap warga Negara harus saling menghargai satu sama lainnya. Hak kesetaraan yaitu setiap warga Negara memiliki hak yang sama baik bagi laki-laki maupun perempuan. Hak kesetaraan hukum yaitu setiap warga Negara sama di mata hukum. Hak kebebasan berpendapat yaitu setiap warga Negara boleh menyampaikan pendapat atau pikirannya. Hak berkumpul dan berserikat yaitu setiap warga Negara dapat hidup berkelompok. Hak kebebasan tempat tinggal yaitu setiap warga Negara boleh tinggal sesuai keinginan. Hak kebebasan bekerja yaitu setiap warga Negara bebas memilih pekerjaan. Hak dalam perlindungan perkawinan dan berkeluarga. Hak dalam pemilihan umum yaitu setiap warga Negara bebas menggunakan hak pilihnya minimal usia 16 tahun. Hak beragama yaitu warga Negara bebas memilih agama dan menjalankan ibadahnya (sepertiga dari orang Jerman itu secara resmi tidak memiliki agama resmi, sebagian besar beragama kristen Protestan dan katolik Roma. Selain itu ada agama Islam, Yahudi, Orthodox dan lainnya). Saat hari raya Kristen natal atau paskah, biasanya sebagian orang tidak berkerja atau diliburkan (Www.goethe.de 2023).

Walaupun, dalam undang-undang di Jerman menjamin hak setiap individu untuk bebas memilih agamanya, tetapi pada praktiknya, secara politis agama Islam di anak tirikan dengan agama yang lainnya seperti kristen Protestan, Katolik, Yahudi. Hal ini dibuktikan bahwa agama Islam belum diberikan izin oleh pemerintah untuk menjadi badan korporasi (*Public Law Corporate Body*), meskipun sudah berulang kali diajukan. Sehingga agama Islam tidak mendapat bantuan yang setara dengan agama Kristen, Katolik, Yahudi, Orthodox dan lainnya yang mendapat bantuan dari pemerintah melalui badan korporasi meliputi bantuan pajak gereja, sekolah agama dan pembangunan rumah ibadah (Wildan 2019).

Kondisi Agama di Jerman

Kebebasan beragama di Jerman dijamin oleh undang-undang dasar Jerman (*Grundgesetz*) yang sudah dibentuk pada tahun 1949 (Wildan 2019). Sebagaimana yang tercantum dalam undang-undang dasar Jerman (*Grundgesetz*) dalam pasal 4 ayat 1 bahwa *“Die Freiheit des Glaubens, des Gewissens und die Freiheit des religiösen und weltanschaulichen Bekenntnisses sind unverletzlich”* artinya *“Kebebasan beragama dan memiliki pandangan filosofis hidup tidak boleh diganggu”* (Irpan Jamil 2019). Dua jaminan itu berisi menghargai perbedaan agama dan menjamin hak asasi individu agar tidak didiskriminasi karena agama. Bahkan, kebebasan beragama di Jerman diberikan kepada individu apakah memilih beragama atau tidak dan berlaku untuk warga Jerman atau bagi semua individu yang hidup di Jerman. Ditambah setiap komunitas agama berhak memberikan pendidikan agama sebagai bentuk hak asasi kewarganegaraannya atas Jerman (Wildan 2019).

Toleransi beragama di Jerman semakin diwujudkan, hal ini ditandai dengan adanya kegiatan bersama seperti perayaan keagamaan bersama, pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah. Adanya perlombaan pembacaan puisi bersama dari masing-masing agama seperti agama Islam, Kristen dan Yahudi. Mereka membacakan sendiri karyanya. Acara ini dilaksanakan oleh yayasan Jerman yaitu Friedrich Ebert Stiftung. Selanjutnya, acara hari *“Pintu Terbuka”* acara yang diadakan setiap tahun di Jerman pada tanggal 3 Oktober (Hari Penyatuan Jerman), acara ini dikoordinir oleh berbagai perhimpunan Islam di Jerman. Lebih dari 1000 masjid di Jerman menawarkan ceramah, pameran, brosur informasi dan acara pertemuan serta tur di masjid. Ada lebih dari 100.000 orang ikut dalam acara ini setiap tahunnya untuk mengenal Islam. Acara pintu terbuka bertujuan untuk saling mengenal satu sama lain dan saling bertukar informasi. Di Berlin, ada 18 masjid yang buka untuk semua orang pada tanggal 3 Oktober. Pelajaran agama Islam sudah dilaksanakan pada tahun 2003/2004 di kota Ludwigshaven-Pfingsweide di Negara bagian Rheinland Pfalz. Semenjak itu, semakin luas dan terus berkembang. Di kota Munster, pelajaran agama Islam pun diberikan pada sekolah-sekolah dasar, para murid diajarkan untuk bertoleransi. Pelajaran agama Islam dimulai pada tahun 1999 di Negara bagian Nordrhein Westfalen, Jerman. Hadirnya buku pelajaran agama Islam yang ditulis oleh Serap Erkan, Evelin Lubig-Fohsel, Gul Solgun-Kaps dan Bullet Ucar. Buku ini diperuntukkan bagi siswa di sekolah dasar. Di sebagian Negara bagian Jerman barat bahwa pendidikan agama Islam sudah dimasukkan ke dalam kurikulum. Buka puasa bersama, para tamu membeli makanan dan manisan khas Turki di lapangan Kennedy di kota Hessen. Dalam kesempatan ini, umat berbagai agama bisa menikmati hidangan bersama. Saat bulan puasa bisa mencapai 500 orang yang hadir baik muslim maupun non muslim yang memenuhi tenda di lapangan tersebut (Linardy 2014).

Bagi muslim Jerman keturunan keturunan ketiga yang sudah menjadi warga Negara Jerman, pada umumnya sudah mendapat bantuan dari pemerintah berupa pendidikan gratis, tunjangan sosial dan lainnya. Muslim keturunan Turki ini juga mendapat perlakuan yang sama dalam pendidikan dan pemerintahan, sehingga ada yang menjadi dokter, lawyer pejabat di perguruan tinggi bahkan, jadi menteri. Dengan demikian, kondisi ekonomi muslim semakin membaik, sehingga mendorong lahirnya kemudahan dalam pembangunan masjid, sekolah Islam, restoran dan lainnya. Kota muslim yang paling bertoleransi terhadap Islam dibandingkan kota lainnya adalah kota Hamburg, kota kedua terbesar di Jerman. di kota Hamburg Islam sudah diakui sebagai agama dan memberikan hak kepada para penganutnya. Puncaknya pada 13 November 2012 yang lalu, tercapainya kesepakatan antara walikota Hamburg (Olaf Scholz) dengan para pemimpin dari tiga organisasi Islam yaitu VIKZ (Federasi Pusat Budaya Islam), DITIB (Uni Islam Turki) dan SYURA (Dewan Komunitas Islam), ketiga organisasi Islam itu mewakili 905 muslim di Hamburg. Hasil kesepakatan bersejarah itu adalah pemerintah kota mengakui Islam sebagai sebuah agama. Ini artinya umat muslim akan mendapatkan hak-haknya dari pemerintah. Dalam perjanjian itu, umat Islam dijamin haknya sebagai pemeluk Islam, kebebasan dalam beribadah dan melindungi properti atau rumah ibadah umat Islam, persetujuan pembangunan masjid berkubah dan menara, penyediaan lahan pemakaman muslim, penyediaan makanan halal di rumah sakit dan penjara, pengakuan hari libur muslim, perwakilan muslim di lembaga-lembaga Negara dan lainnya (Zahrotunnimah 2019).

Di Eropa, Jerman merupakan salah Negara yang jumlah penduduknya termasuk pemeluk Islam terbesar. Berdasarkan data dari Pew Research Center, ada sekitar 5, 8 persen (4-6 juta) muslim di Jerman.

Walaupun, terbilang minoritas muslim di Jerman, tetapi, dalam konteks Eropa merupakan muslim terbanyak. Pengakuan dari mahasiswa asal Indonesia yang menempuh studi di Georg-Augusts Universitat Gottingen mengatakan bahwa Jerman termasuk Negara yang toleran terhadap muslim. Dalam beribadah dan menemukan makanan halal pun tidak sulit. Ada 5 masjid di kota Gottingen dan supermarket halal yang bisa ditemui, terutama restoran dan supermarket yang didirikan oleh orang-orang Turki sebagai komunitas muslim terbesar di Jerman (Rahayu 2017). Dari data Goethe Institute menyebutkan bahwa 50,6 persen (2,2 juta jiwa) muslim di Jerman merupakan orang Turki. Lalu, orang Timur Tengah 17,1 persen (774.975 jiwa), Eropa Tenggara 11,5 persen (518.938 jiwa), Afrika Utara 5,8 persen (264.429 jiwa), Asia Tengah 2,4 persen (106.540 jiwa) dan Iran 1,9 persen (84.956 jiwa) (Rahayu 2017). Macam-macam aliran Islam di Jerman terbanyak adalah Sunni 65 persen, Syi'ah 12 persen, Alawiyah 7 persen, Syi'ah Zaidiyah 7 persen, Syi'ah Turki 2 persen, Ahmadiyah 1,7 persen, Ibadhi 0,3 persen, Kebatinnan (Salafi) 0,1 persen, lainnya 4,0 persen (Syi'ah Ismailiyah dan Syi'ah Imamiyah) (Putri Raisa Islamy 2021). Gerakan Salafi berpusat di Frankfurt Rhine-Main, North Rhine-Westphalia, dan Berlin (Wildan 2019).

Pada tahun 1961 ada sekitar 100 dari 1000 imigran yang didatangkan ke Jerman merupakan imigran Turki. Terutama, berasal dari daerah Anatolia dan bagian barat (Agustari 2023). Imigran Turki merupakan kelompok muslim terbesar di Jerman, pada tahun 1978 ada sekitar 1.118.000 jiwa dan terus meningkat. Pada tahun 2004, berdasarkan data World Economic and Social Survey menyebutkan bahwa 73,4 persen imigran di Jerman merupakan imigran Turki yang terdiri dari etnis, kelas dan loyalitas keagamaan yang beragam, dengan jumlah yang beragam ini pula imigran Turki dapat membentuk komunitas muslim di Jerman. Pada tahun 2009 jumlah imigran Turki berjumlah lebih kurang 2 juta jiwa. Pada tahun 2014 muslim Turki Jerman berjumlah 5.068.000 jiwa dan sudah menjadi warga Negara Jerman dan tahun 2016 jumlahnya hampir 6 juta orang (Gusnelly 2016). Satu diantara alasan diterimanya imigran Turki itu adalah karena hubungan baik antara Jerman dan Turki. Setelah perang dunia II, Turki menyediakan tenaga kerja untuk membangun infrastruktur Jerman (Irwansyah 2014). Pembangunan infrastruktur tentu saja membutuhkan banyak tenaga kerja. Maka dari itu, Turki menyediakan tenaga kerjanya untuk Jerman. Tenaga kerja yang paling banyak bermigrasi adalah imigran Turki yang kemudian menetap di kawasan industri di Jerman seperti Berlin, Cologne, Frankfurt, Stuttgart, Dortmund, Hessen, Duisburg, Munich, Nurnberg, Darmstadt, Goettingen dan Hamburg (Zahrotunnimah 2019). Para imigran Turki itu ada juga yang menjadi pengemis yang berasal dari Suriah, Palestina dan Ukraina (Gusnelly 2016). Negara-negara lain juga sebagai penyumbang imigran muslim ke Jerman seperti India, Arab, Afghanistan dan lainnya. Gamblangnya, imigran dari Turki lah yang paling banyak (Irwansyah 2014). Fenomena pengemis itu mulai diatasi dengan iklan supaya dapat dibantu dan ditempatkan di beberapa tempat yang layak. Di sebuah masjid di kota Frankfurt memiliki agenda khusus untuk imigran ini yaitu pembinaan psikologi Islam bagi imigran. Adapun organisasi keagamaan yang didirikan imigran Turki di Jerman yaitu Diyanet Isleri Turk Islam Birliđi (DITIB) dan Milli Goruř Teskilatları (AMGT). Di tahun 90-an, kedatangan imigran Turki ini sempat di perdebatkan karena banyak imigran yang belum bisa menyesuaikan diri. Satu diantara alasannya karena budaya dan nilai Islam itu sendiri yang dipegang teguh oleh imigran Turki (Gusnelly 2016). Kehadiran imigran Turki di Jerman tidak hanya berperan dalam bidang ekonomi, tetapi juga mampu berkembang dalam bidang infrastruktur, khususnya pembangunan rumah ibadah dan pendirian organisasi keislaman yang terus berkembang. Pendirian pemukiman, komunitas dan organisasi keislaman di Jerman mayoritas dibentuk oleh orang Turki yang sebagian besar dipengaruhi *Kemalisme*, sehingga ada di sebagian imigran itu memiliki keterbukaan dengan norma dan budaya barat, terutama Jerman. sebagian besar komunitas muslim di Jerman menempati kota-kota besar seperti Berlin, Munich, Frankfurt, Hamburg, Holstein, Cologne, Bremen, Rheinland Pfalz, Stutgarr, Schleswig dan Lower Saxony (Agustari 2023).

Tampaknya, Islam di Jerman yang terdiri dari keberagaman aliran dan terdapat aliran yang liberal. Hal ini ditandai dengan berdirinya masjid liberal, masjid Ibn Rusyd Goethe di Berlin. Peresmian itu diumumkan dalam khutbah juma'at pertama bagi seorang aktivis perempuan bernama Seyran Ates pada 16 Juni 2017 (Keller 2017). Imigran muslim Turki tetap mempertahankan keislamannya supaya menjamin generasi selanjutnya agar tidak salah pergaulan karena perbedaan agama dan *culture* dengan Jerman. Imigran Turki tetap bersosial, selama itu tidak menyimpang dari ajaran agamanya. Imigran Turki melebur

dan bergaul dengan penduduk lokal melalui kegiatan politik dan ekonomi. Baik imigran Turki maupun lokal Jerman saling melebur dalam pergaulan, penggunaan barang-barang dan gaya hidup yang saling bertukar satu sama lain (Gusnelly 2016). Masjid bukan hanya dijadikan sebagai tempat beribadah saja, tetapi juga tempat pendidikan atau pengajaran, acara perkawinan, pertemuan sosial keagamaan dan pusat bisnis, sehingga beberapa masjid memiliki restoran, toko, perpustakaan dan aula pertemuan. Awalnya, Masjid tersebut banyak berbentuk ruko karena mendapat tantangan dari pemerintah setempat, baru pada tahun 1990-an banyak masjid dibangun dalam bentuk masjid pada umumnya (Irpan Jamil 2019). Umat Islam Indonesia juga memiliki sumbangsih terhadap Islam di Jerman, ini melalui pelatihan kepemimpinan yang diadakan di masjid Indonesia Frankfurt. Dalam agenda itu, orang Indonesia laki-laki dan perempuan belajar bersama dan menerapkan ajaran Islam (Azwar 2020). Ada sekitar 2.500 masjid, masjid yang dilengkapi dengan kubah dan menara sekitar 140 masjid. Masjid tersebut berdiri atas inisiatif muslim dan persetujuan pemerintah setempat. Di Jerman, masjid yang pertama dibangun pada tahun 1924 oleh Ahmadiyah (Lahore) itu berada di kota Berlin. Kemajemukan muslim berupa etnis dan alirannya di Jerman dan pendirian organisasi serta masjid berdasarkan alirannya masing-masing. Berikut ini beberapa organisasinya, yaitu; (Agustari 2023).

VIKZ (Verband Der Islamischen Kulturzentren)

VIKZ adalah organisasi Islam tertua di Jerman berdiri tahun 1973, memiliki 300 cabang di seluruh Jerman dan ada sekitar 160-250 rumah ibadah. Organisasi ini terdiri dari komunitas Sufi berjumlah 100.000 anggota yang memiliki program baca Al-Qur'an, kursus Syariah dan pelatihan imam. VIKZ mempunyai hubungan dekat dengan gerakan tarekat Sufi Sulayman (1888-1959) yang menjadi gerakan terdepan di tahun 1920-1930. VIKZ tidak memiliki hubungan dengan partai atau gerakan Islam di pemerintah, tetapi masjid dinaungi VIKZ di beberapa kota dalam acara "Day of Open Mosque" (Wildan 2019).

DITIB (Diyanet Pleri Turk-Islam Birli'i)

DITIB adalah organisasi Islam terbesar yang ada di Jerman yang mewakili muslim Turki. DITIB juga ada di Eropa yang terdapat komunitas muslim Turki. DITIB telah membuka cabangnya di kota Berlin, Jerman pada tahun 1984. Dua tahun setelah pendiriannya (1986), ada 250 organisasi Islam di Turki bergabung ke dalam DITIB. Saat ini, ada 300 organisasi Islam dan 900 rumah ibadah yang berada di bawah pengawasan DITIB. Programnya menyelenggarakan pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah umum, pelatihan imam, bahasa Jerman, pengurusan visa, pembangunan masjid dan pembinaan guru agama Islam. DITIB dikenal sebagai organisasi Islam yang moderat karena berpaham *Kemalisme*. Walaupun sudah beberapa kali mengajukan izin, agar diakui sebagai lembaga yang membawahi seluruh komunitas muslim di Jerman, tetapi, pemerintah belum mengiyakannya karena keanggotaannya hanya untuk orang Turki (Wildan 2019).

IGMG (Islamic Gemeinschaft Milli Gorus)

IGMG adalah organisasi pesaing DITIB, IGMG berdiri tahun 1985 dan memiliki hubungan erat dengan Partai Islamist di Turki. Anggotanya 26.500 dan 600 rumah ibadah yang programnya yaitu mendirikan sekolah-sekolah Al-Qur'an, mengurus masjid dan haji. Pengurus dan anggota IGMG ini bermasyarakat dengan baik di Jerman. IGMG pada umumnya menggunakan bahasa Jerman dan menyadari akan hak-haknya dan terus memperjuangkan Islam di Jerman. Ada 14 cabangnya di Eropa dan memiliki tujuan mendirikan Negara Islam Turki. IGMG dianggap melakukan pencucian otak (*Brain Wash*) dengan pemikiran anti barat kepada generasi muda (Wildan 2019).

ZMD (Zentralrat Der Muslime In Deutschland)

ZMD adalah organisasi Islam yang berdiri tahun 1994 di Jerman, dipimpin oleh Ayyup Axel Kohler anggotanya mencakup 8 negara bagian Jerman dan menaungi 400 rumah ibadah, 18 organisasi

keagamaan dan keanggotaannya berjumlah 12.000-20.000 orang. Organisasi ZMD didanai oleh Liga muslim di Saudi Arabia yang memiliki hubungan dengan Ikhwanul Muslimin (Wildan 2019). Organisasi Islam di Jerman yang memiliki cakupan lebih besar dan mewadahi organisasi-organisasi lainnya, yaitu;

IR (Islam Council/Islamrat)

IR adalah organisasi yang membawahi 23 organisasi Islam, IR berdiri pada tahun 1986 di Berlin, Jerman. Jumlah anggotanya sekitar 140.000 orang yang kebanyakan dari IGMG. Pemimpin IGMG digelari Syaikhul Islam (nama pemimpin tertinggi umat Islam masa Turki Utsmani). IR bermarkas di Cologne dan membawahi 700 rumah ibadah serta 15 organisasi Islam regional “Fifteen Regional Organizations” (tingkat daerah) yang lebih dikenal dengan nama Federasi Islam termasuk Islamische Gemeinschaft Deutschland yang berda di Munich, Jerman. Islamische Gemeinschaft Deutschland berhubungan dengan Ikhwanul Muslimin. IR adalah organisasi Islam yang menyokong Islam konservatif dan terus berusaha untuk mendapatkan izin dalam pengajaran agama Islam di sekolah umum (Wildan 2019).

KRM (Koordinationsrat Der Muslime)

KRM merupakan organisasi Islam yang memusatkan perhatian pada persoalan penyatuan muslim di Jerman. KRM berdiri tahun 2007 yang didirikan oleh VIKIZ, DITIB dan ZMD. Tujuan dibentuknya organisasi ini supaya dapat membawahi semua organisasi Islam di Jerman sesuai dengan aturan pemerintah Jerman. Pemerintah Jerman akan membantu keperluan organisasi Islam di Jerman yang tergabung dalam satu wadah organisasi, bukan terpecah belah dalam banyak organisasi (Agustari 2023).

Sekalipun Islam dan semua agama diterima di Negara sekuler Jerman ini tetapi, perkembangan Islam di Jerman juga menjadi ancaman bagi Jerman, lebih-lebih Islamophobia yang ditunggangi untuk memberikan stigma pada Islam. Adanya kesenjangan sosial diantara masyarakat yang memunculkan gesekan dan melahirkan konflik seperti penyerbuan pemukiman imigran dan *Rasisme* terhadap muslim. Hal ini juga terjadi dalam ranah politik, terutama di kalangan Partai Ekstrim Kanan yang mengacu pada *Xenophobia* (Agustari 2023). Dampak paling nyata dari Islamophobia seperti yang disampaikan oleh Menteri Dalam Negeri Jerman menyebutkan ada sekitar 41.000 kasus kejahatan bermotif politik berupa rasis, pelecehan seksual, ujaran kebencian, pembakaran, penyerangan dan pembunuhan. Kejahatan karena Islamophobia terus meningkat di tahun 2018. Diskriminasi terjadi dalam beberapa ruang seperti pendidikan, politik, sosial dan ruang publik. Dalam pendidikan yaitu diskriminasi terhadap pelajar muslim berkulit hitam sebagai sasaran utamanya, tahun 2018 ada sekitar 183 kasus dan pelecehan seksual, sosial, politik, sosial dan ruang publik. Dalam bidang politik yaitu belum adanya izin bagi agama Islam untuk bergabung dalam korporasi. Padahal, agama lainnya seperti Kristen dan Yahudi sudah mendapatkan izin bergabung ke dalam korporasi, sehingga mendapatkan bantuan dari pemerintah. Bahkan, Partai Ultra konservatif Kanan Jerman melalui Alexander Gauland sempat mengkampanyekan anti imigran, anti Islam dan anti Eropa. Menurutnya, paham Islam, terutama hukum Syariah, tidak cocok dengan konstitusi Jerman. Bidang sosial yaitu terjadi pengrusakan 30 makam muslim di Iserlohn, Jerman. Hal ini dilakukan dengan pengrusakan dan pengotoran batu nisan. Dalam ruang publik yaitu hal ini merupakan sebuah penelitian tentang penilaian masyarakat tentang Islam, 93 persen mengatakan tentang masalah diskriminasi perempuan, 83 persen tentang masalah terror, hanya 6 persen tentang Islam itu disukai, 29 persen hidup rukun antara Islam dan Kristen yang berdampingan, 55 persen menilai Islam adalah agama konflik (Agustari 2023).

Persoalan umum tentang diskriminasi adalah masalah jilbab yang kerap diperdebatkan dalam pemerintahan Jerman. 16 dari Negara bagian Jerman melarang pemakaian simbol-simbol agama, Negara bagian itu adalah Baden-Wurttemberg, Bavaria, Berlin, Bremen, Hessen, Lower Saxony, North Rhine-Westphalia dan Saarland. Di samping itu, persoalan jilbab menjadi hal umum yang dialami oleh muslimah, terutama dalam mendapatkan pekerjaan atau menyewa apartemen (Wildan 2019). Dari semua Negara bagian yang melarang pemakaian jilbab itu, tentu saja tidak semua warga Jerman melarangnya, hal itu terjadi karena ada beberapa warga yang memiliki kecemburuan sosial pada muslim di Jerman, sehingga melakukan diskriminasi pada simbol keagamaan yang tampak seperti jilbab.

Pasca kejadian WTC pada 11 September 2001 di New York lalu, sebutan terorisme mulai marak ke permukaan, terutama tuduhan Islam merupakan teroris. Komunitas muslim selalu dibahas dan dianggap sebagai bagian dari kekacauan di semua kasus terorisme (Putri Raisa Islamy 2021). Islamophobia yang dilekatkan pada Islam merupakan sebuah tantangan dakwah Islam di Jerman. Aksi terorisme yang dituduhkan pada Islam. Hal ini membuat Islamophobia semakin besar di Eropa (Ridho Al-Hamdi 2022). Islamophobia di Jerman disebut sebagai bentuk persoalan *Rasisme* yang merebak di tengah kehidupan masyarakat Jerman. Islamophobia dibumbui dengan *Stereotype* bahwa ketidaksesuaian kebudayaan Islam dengan Jerman. Bahkan, warga Jerman sempat memprotes supaya ditutup pintu masuk bagi para imigran, terutama imigran muslim ke Jerman (Damayanti 2017).

Walaupun, ada yang tidak senang dengan Islam di Jerman, tetapi, non muslim harus bersikap akur dengan muslim karena adanya ketakutan non muslim pada undang-undang Jerman (Irwansyah 2014). Muslim Turki di Jerman dengan diaspora muslim lainnya sudah berintegrasi ditandai telah terjalannya komunikasi diantara individu dengan menggunakan bahasa Jerman, memahami budaya Jerman dan turut andil dalam politik. Akan tetapi, muslim tidak harus mengikuti budaya Jerman karena hal ini bisa saja kontardiktif dengan paham agama Islam (Gusnelly 2016). Dalam beberapa kondisi, Islamophoa di Jerman tidaklah menyeluruh. Hal ini dibuktikan dengan bahwa di Jerman perbedaan agama bukan hal yang menonjol di Negara sekuler, tetapi lebih kepada perbedaan tingkah laku seperti berkata jujur dan sopan santun dalam berbicara. Artinya, semakin seseorang mampu berbuat baik semakin pula dihargai dalam kehidupan sehari-hari di Jerman. Dengan demikian, status minoritas muslim tidak tertalu dipentingkan. Hak individu pun sangat dihargai, termasuk dalam pemakaian jilbab di sekolah seperti yang terjadi di kota Gottingen, guru akan menanyakan apakah menggunakan jilbab atas perintah orang tua atau keinginan anaknya sendiri. Pihak sekolah ingin memastikan agar pemakaian jilbab tidak ada paksaan, sehingga siswa merasa nyaman beraktifitas dan belajar di sekolah. Pada umumnya, di Jerman semua agama diterima, hanya saja ada beberapa gesekan yang timbul karena adanya penyakit sosial yaitu kecemburuan sosial terhadap imigran, terutama dalam masalah ekonomi karena imigran juga secara ekonomi dijamin oleh Negara (Rahayu 2017). Professor Bekim Agai (Managing Director Institut untuk Studi Budaya dan Agama Islam Goethe Universitat Frankfurt Am Main) menyampaikan bahwa Negara Jerman sedang berupaya untuk menyediakan pendidikan Islam yang diketahui bahwa ada perbedaan dalam aliran Islam. Seperti aliran Syi'ah yang menginginkan pendidikan agama Islam sesuai pemahamannya. Demikian pula Sunni dan Ahmadiyah. Uniknya, pemerintah Jerman berupaya keras mewujudkan itu dengan menyesuaikan guru agama Islam sesuai alirannya dan menghargai perbedaan aliran tersebut (Rahayu 2017).

Pelaksanaan sholat jum'at tidak hanya dilaksanakan di dalam masjid, tetapi juga di luar ruangan yang dilakukan oleh komunitas muslim yang dibentuk penduduk asli Jerman melakukan sholat jum'at di taman kota (Stadtgardeten). Pembentukan komunitas ini karena kendala masalah bahasa dalam sholat jum'at yang selama ini menggunakan bahasa Arab di masjid Arab dan bahasa Turki di masjid Turki. Oleh sebab itulah, komunitas muslim penduduk asli Jerman sholat di lapangan terbuka Karena tidak memahami bahasa Arab dan Turki saat pembacaan khutbah jum'at. Imam sholat jum'at dari komunitas muslim itu menyampaikan sholat jum'at di luar ruangan sudah berjalan 20 tahun karena memahami isi khutbah jum'at itu merupakan hal yang penting dalam ajaran Islam (Elfrida 2013). Walaupun, Jerman ini sebagai Negara yang sekuler, tetapi dalam hal beragama Negara memandang hak semua rakyat itu sama di mata konstitusi. Negara tidak peduli apakah warganya beragama atau tidak (Irwansyah 2014).

Kondisi Ekonomi di Jerman

Dilihat dari sisi perekonomiannya, terutama dalam bidang perekonomian Islam, di Jerman sudah ada bank Syariah. Bank Syariah pertama kali dibuka kota Frankfurt. Bank Syariah tersebut melayani berbagai macam layanan perbankan sesuai dengan Syariah Islam. Bank Syariah Jerman ini berpusat di kota Frankfurt yang dikenal dengan nama KT Bank AG yang dimiliki oleh Kuveyt Turk (Lembaga Perbankan Islam Terbesar di Turki) (Sari 2015). KT Bank menargetkan kota Frankfurt sebagai basis banknya di Jerman, tujuan utamanya adalah nasabah yang bergama Islam di kota Jerman tersebut dan kebanyakan nasabahnya merupakan muslim keturunan Turki (Sasongko 2023). Penawaran ekonomi Syariah ini

supaya menyadarkan muslim Jerman dan masyarakat umum guna memutarakan uangnya dalam bidang yang nyata dan tidak bergantung pada sistem riba. Keberadaan ekonomi Syariah ini dengan harapan supaya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat (Kurnia Firmada Jayanti 2018). Sejalan dengan itu, KT Bank ini juga melebarkan sayapnya yakni dengan membuka cabang di Kota lain seperti di Berlin dan Mannheim dan akan masih terus memperluas jaringannya ke Hamburg, Munich dan Cologne dalam waktu dekat.

Dalam hukum Syariah Islam, pihak bank hanya mendapatkan keuntungan dari bagi hasil bukan dari bunga atau pinjaman yang ada. Bank Syariah juga melarang investasi dalam bidang yang dianggap haram yakni judi, prostitusi, alkohol dan sejenisnya. Kemudian, bank Syariah tidak menyediakan pinjaman uang guna keperluan kredit rumah, melainkan bank Syariah melakukan pembelian rumah, lalu menjual balik kepada para nasabah dengan tarif yang lebih mahal. Dengan demikian, bahwa pihak bank dikenakan pajak dua kali karena pembelian dan penjualan rumah. Maka, tidak mengherankan dibandingkan bank konvensional, bank Syariah lebih mahal dalam mematok harga jual beli rumah tersebut. Setidaknya, melalui Kemal ozan (kepala KT Bank) bahwa sekitar 21 persen umat muslim di Jerman siap menggunakan bank Syariah ini. Akan tetapi, KT Bank tentunya juga berlaku untuk nasabah pada umumnya dan tidak hanya memusatkan perhatiannya pada nasabah muslim di Jerman dengan harapan dapat menjangkau seluruh nasabah yang ada di Jerman. KT bank berkantor pusat di Istanbul, Turki. Investor Kuwait merupakan sebagian besar yang ada di dalam KT Bank ini (Sari 2015). Tercatat bahwa sebanyak 62 persen dari saham di KT Bank dipegang oleh Kuwait Finance House yang telah membuka cabang di kota Mannheim dan mengajukan permintaan izin penuh di tahun 2012 (Sasongko 2023).

Bertentangan dengan kondisi itu, di lain sumber menyebutkan penerapan sistem perbankan Syariah ini dengan menawarkan semua layanannya berupa perbankan Islam termasuk layanan perbankan lainnya seperti DWS Noor Islamic Funds oleh Deutsche Bank Group, Allianz Global Investors Islamic Fund, dan Meridio Islamic Fund dinilai kurang cocok di Jerman karena pertama, bank Syariah Islam di Jerman dianggap kurang layak dan tidak menguntungkan sebagai layanan muslim. Kedua, secara teknis, di Jerman hukum perbankan Jerman tidak mendukung perbankan Islam. Ketiga, anggapan deposit dalam prinsip *Profit-Loss Sharing* yang keamanannya diragukan dalam perbankan Islam. Keempat, sistem perbankan Islam dianggap secara nyata bertentangan dengan jenis sistem perbankan Jerman (Talia 2021).

Ekonomi Islam tidak hanya dicirikan dengan dunia Arab dan Timur Tengah saja, tetapi dalam beberapa tahun tidak lama ini, ekonomi Islam sudah mendapat minat dari dunia internasional. Di samping itu, keadaan sistem ekonomi kapitalis yang menguasai dunia mulai menemui gertakan nyata di ambang kejatuhan. Ekonomi Islam itu adalah telaah ekonomi manusia yang dalam perbuatannya berlandaskan hukum (ajaran) Islam. Baru-baru ini, kesempatan ekonomi Islam mulai menunjukkan kemajuan yang pesat. Hal ini dapat dibuktikan dengan penerapan sistem ekonomi Islam di 36 negara, diantaranya itu ada Jerman, Inggris dan Indonesia. Inggris tampil sebagai pemeran yang krusial dalam perkembangan ekonomi Islam. Hal ini mulai tampak pada tahun 2004, pasca Inggris yang merupakan Negara non muslim kali pertama yang mewujudkan bank berbasis Syariah (Islamic Bank of Britain) dengan tujuannya agar Inggris dapat menyediakan kebijaksanaan dalam hal perekonomian lain yang dapat membimbing kebutuhan ekonomi muslim minoritas di Inggris. Kebijaksanaan ini dapat terwujud dengan bantuan dan persetujuan pemerintah setempat dengan *Financial Services Authority* (FSA). Di samping itu, beberapa Perguruan tinggi pun turut serta memberikan dukungannya dengan menyodorkan pendidikan Syariah. Inggris mempunyai peran penting dalam keuangan internasional, pasti mendapatkan keuntungan dengan kebijakan ekonomi berbasis Syariah ini. Hal ini karena London merupakan satu diantara kota yang ternama dan yang paling memikat bagi investor asing dunia.

Pertumbuhan ekonomi Islam di dunia disebabkan karena adanya dorongan untuk mencari peranti supaya terjadinya peningkatan lapangan kerja, menjadikan investasi infrastruktur dinilai sebagai pilihan untuk memulai kegiatan ekonomi berkepanjangan di Eropa. Rencana investasi infrastuktur Eropa wajib disesuaikan dengan standar ESG (*Environmenta, Social and Governance*). Sedangkan, di waktu yang sama terjadi peningkatan investor yang berminat pada keuangan Islam sebagai bagian dari ESG. Terjadinya Peningkatan dan kecenderungan minat para investor asing ataupun pemerintah dalam sistem perbankan

Syariah, tentu saja dapat memperluas jangkauan dan peluang sistem ekonomi Islam di dunia, terutama di benua Eropa dan Amerika (Talia 2021). Selanjutnya, mengenai persoalan wajib pajak di Jerman, ditanggung oleh siapapun yang mempunyai penghasilan, warga diharuskan untuk membayar pajak dan mematuhi undang-undang yang berlaku di Jerman (Www.goethe.de 2023).

Kondisi Pendidikan di Jerman

Pada awalnya, pendidikan di Jerman diatur oleh pemerintah dan gereja. Selain itu, negara bagian juga mengatur sistem pendidikan secara independen. Sejak wajib belajar diterapkan pada abad ke-17, pendidikan menjadi perhatian dan kewajiban negara. Maka, undang-undang pun diterbitkan untuk menjamin hak setiap individu memperoleh pendidikan, memilih jurusan ilmu, dan pekerjaan sesuai kemampuan. Menurut undang-undang negara federal Jerman, hak pendidikan ini dibagi menjadi dua kewajiban: negara federal tidak langsung mengurus pendidikan, sedangkan negara bagian bertanggung jawab atas sekolah umum, kejuruan, dan taman kanak-kanak (Supradi 2019).

Dalam bidang pendidikan di Jerman, terdapat undang-undang yang menetapkan kewajiban bagi setiap warga negara untuk mengenyam pendidikan. Anak-anak dan remaja di Jerman diwajibkan untuk bersekolah. Sistem pendidikan di Jerman menawarkan pelajaran agama yang beragam, termasuk Islam, Kristen Protestan, Kristen Ortodoks, Katolik, dan Yahudi. Para orang tua memiliki hak untuk menentukan apakah anak mereka akan mengikuti pelajaran agama, serta memilih jenis pelajaran agama yang sesuai dengan keyakinan dan keinginan anak mereka. Undang-undang ini menegaskan komitmen negara terhadap pendidikan inklusif dan multikultural, yang mencerminkan keragaman masyarakat Jerman. Kebijakan ini juga menunjukkan bahwa Jerman menghargai kebebasan beragama dan hak orang tua dalam menentukan pendidikan moral dan spiritual anak-anak mereka. Dengan demikian, pendidikan agama di sekolah-sekolah Jerman tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan, tetapi juga sebagai cara untuk mempromosikan toleransi dan pemahaman antarumat beragama (Www.goethe.de 2023).

Selama dua dekade, umat Muslim di Jerman berjuang untuk memasukkan pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum sekolah negeri, yang sebelumnya diatur oleh kebijakan dari 16 negara bagian dengan wewenang masing-masing dalam bidang pendidikan. Akhirnya, pemerintah Jerman menyetujui pengajaran agama Islam di sekolah-sekolah negeri, di mana siswa menerima pelajaran agama Islam selama 40 menit setiap minggu. Di negara bagian Hessen, dilakukan pelatihan bagi guru-guru pengajar agama Islam di sekolah negeri, dan mata kuliah Islam pun dimasukkan ke dalam kurikulum hingga tingkat perguruan tinggi. Di universitas, agama Islam diajarkan oleh para dosen yang dilatih dan disediakan oleh organisasi Islam seperti Islamic Federation, yang juga berperan dalam merumuskan kurikulum Islam. Perjuangan panjang umat Muslim melalui jalur hukum membuahkan hasil, meskipun pemerintah Jerman tetap mengkhawatirkan potensi doktrinasi dalam proses pengajaran. Kebebasan untuk mengajarkan agama Islam di sekolah negeri memang ada, namun tetap berada di bawah pengawasan dan pemantauan ketat dari pemerintah setempat (Zahrotunnimah 2019).

Di Berlin, lebih dari 4.000 siswa Muslim mengambil mata pelajaran agama Islam di 37 sekolah umum. Pelajaran ini diadakan dengan durasi 40 menit setiap minggu, seperti yang telah disebutkan sebelumnya. Program ini masih dalam tahap percobaan selama empat tahun, dari 2006 hingga 2010. Program percobaan ini merupakan langkah signifikan dalam mengintegrasikan pendidikan agama Islam ke dalam sistem pendidikan umum di Berlin. Tujuannya adalah untuk mengevaluasi efektivitas dan dampak pengajaran agama Islam dalam lingkungan sekolah negeri. Selain itu, program ini berfungsi sebagai sarana untuk mengidentifikasi dan mengatasi tantangan potensial yang mungkin timbul dalam implementasinya secara permanen. Selama periode percobaan, pemerintah lokal dan organisasi Islam bekerja sama untuk memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan sesuai dengan standar pendidikan nasional dan menghindari potensi indoktrinasi. (Supradi 2019).

Pemberian izin untuk pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah negeri telah memberikan kebebasan yang signifikan bagi komunitas Muslim di Jerman. Sebelum kebijakan ini diterapkan, pendidikan Islam bersifat non-formal dan berpusat di masjid-masjid, seperti yang terjadi dengan Sekolah

Qur'an pada tahun 1980-an. Dengan integrasi pendidikan agama Islam ke dalam kurikulum sekolah negeri, umat Muslim kini memiliki akses yang lebih luas dan terstruktur terhadap pembelajaran agama mereka. Sebelumnya, pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di masjid-masjid cenderung informal dan terbatas dalam jangkauan serta sumber daya. Hal ini seringkali menyulitkan komunitas Muslim untuk memastikan bahwa anak-anak mereka mendapatkan pendidikan agama yang konsisten dan berkualitas.

Transformasi ini juga mencerminkan pengakuan dan penghargaan yang lebih besar dari pemerintah terhadap keberagaman agama di Jerman. Kebijakan ini memungkinkan siswa Muslim untuk belajar tentang agama mereka dalam konteks yang lebih formal dan diakui oleh sistem pendidikan negara. Selain itu, dengan adanya guru-guru yang terlatih khusus dan kurikulum yang terstruktur, pendidikan agama Islam di sekolah negeri dapat diselenggarakan dengan standar pedagogis yang tinggi, membantu dalam mempromosikan pemahaman yang lebih baik tentang Islam di kalangan masyarakat luas (Supradi 2019).

Sejak izin diberikan, pendidikan Islam kini tersedia di sekolah-sekolah negeri di Jerman. Ini merupakan bagian dari upaya Jerman untuk mendukung integrasi sosial komunitas Muslim di negara tersebut. Wolfgang Schäuble, Menteri Dalam Negeri Jerman, menyatakan bahwa kebijakan ini bertujuan untuk menjembatani perbedaan yang sering muncul dalam masyarakat. Selain itu, di tingkat perguruan tinggi, diperlukan pengembangan studi Islam sebagai bagian penting dari kurikulum, dengan tujuan agar teologi Islam dapat berkontribusi dalam membentuk karakter masyarakat yang berpengetahuan dan berpengalaman (Irfan Jamil 2019).

Perhatian pemerintah Jerman terhadap pendidikan Islam patut diapresiasi. Bukti nyata dari komitmen ini terlihat pada tahun 2008, ketika pemerintah meluncurkan program untuk merekrut 2.000 guru agama Islam yang akan ditempatkan di sekolah-sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Sejak Oktober 2013, mata pelajaran agama Islam telah dimasukkan ke dalam kurikulum di beberapa negara bagian Jerman, termasuk Frankfurt. Langkah ini menunjukkan upaya berkelanjutan untuk mengintegrasikan pendidikan Islam secara formal ke dalam sistem pendidikan nasional, mendukung keragaman, dan mempromosikan inklusi sosial (Irwansyah 2014).

Pelajaran agama Islam diterapkan di kelas 1 hingga 4 berdasarkan silabus yang telah disusun. Pemerintah juga menyiapkan tenaga pengajar agama Islam yang dilatih melalui universitas-universitas yang menawarkan program teologi Islam. Tujuan dari pendidikan agama Islam ini adalah untuk memfasilitasi integrasi sosial antara komunitas Muslim dan masyarakat Jerman secara umum. Selain itu, inisiatif ini bertujuan untuk mengurangi pengaruh radikalisme. Pelajaran agama Islam tidak hanya mencakup ajaran keimanan atau tauhid, tetapi juga meliputi topik-topik seperti budaya, politik, negara, keberagaman agama, sistem pendidikan, masyarakat plural, migrasi, dan kerja sosial, yang disampaikan dalam bahasa Jerman. Para pelajar Muslim diarahkan untuk menghubungkan ajaran Islam (Al-Qur'an dan Sunnah) dengan kehidupan sehari-hari di Jerman dan berinteraksi dengan masyarakat luas. Upaya integrasi melalui pendidikan ini dianggap sebagai cara Jerman untuk menerima dan mengakomodasi komunitas Muslim dalam masyarakatnya (Supradi 2019).

Penerapan pendidikan Islam di Jerman awalnya menimbulkan kontroversi di masyarakat dan ranah politik karena kekhawatiran akan munculnya eksklusivisme Islam. Namun, tujuan dari pemerataan pendidikan Islam adalah untuk memberikan pemahaman agama yang lebih mendalam kepada siswa Muslim, meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam kehidupan sehari-hari, dan memperbaiki kemampuan berbahasa Jerman mereka, karena pengajaran disampaikan dalam bahasa Jerman (dengan pengecualian di Hessen, di mana digunakan bahasa Turki). Manfaat lainnya termasuk peningkatan kemampuan komunikasi di Jerman, pengurangan konflik antar etnis seperti antara etnis Turki dan Arab, dan pengurangan ketergantungan pada pendidikan agama tradisional di masjid-masjid yang sering kali menggunakan metode pengajaran yang kaku dan hukuman fisik. Pendidikan Islam di sekolah negeri juga memfasilitasi pemakaian hijab bagi sebagian siswa dan guru serta memungkinkan pengajaran isu-isu budaya yang lebih relevan. Penerapan pelajaran agama Islam di Jerman tidak hanya meningkatkan

keadilan pendidikan bagi siswa Muslim tetapi juga bagi siswa dari berbagai agama lain seperti Katolik, Protestan, dan Yahudi, menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih inklusif dan adil (Supradi 2019).

Di Jerman, terdapat tiga pendekatan pengajaran agama Islam: pertama, identitas Pan-Islam yang menekankan persatuan umat Muslim secara global. Siswa diberi pemahaman tentang Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang tak terbantahkan, dengan penekanan untuk menghormati dan mematuhi tanpa kritik. Kedua, identitas Islam Nasional mengacu pada budaya Turki dengan mengikuti kurikulum dari pemerintah Turki, mengajarkan nilai-nilai keagamaan dan nasionalisme kepada siswa. Ketiga, Universitas Islam Modern, sebagai model pembelajaran yang digunakan untuk mengatasi tantangan integrasi sosial antara komunitas Muslim dan masyarakat Jerman. Tujuannya adalah untuk mempromosikan toleransi antar beragama, termasuk Islam, Kristen, Katolik, dan Yahudi (Supradi 2019). Perguruan tinggi di Jerman telah merespons dengan membuka program teologi Islam, bertujuan untuk mengatasi masalah diskriminasi agama dan mendorong partisipasi politik mahasiswa. Salah satu contohnya adalah Universitas Wolfgang Goethe di Frankfurt, yang pada tahun 2010 memulai program studi Islam selama tiga tahun. Program ini memfokuskan pada studi ilmiah agama dan sejarah Islam. Pengembangan pendidikan Islam di perguruan tinggi ini melibatkan kolaborasi dengan organisasi keagamaan, seperti organisasi Muslim Alevi yang dipengaruhi oleh ajaran Syi'ah dan Sufisme (Supradi 2019).

Ada empat universitas di Jerman yang didanai oleh pemerintah: Munster-Osnabruck, Frankfurt-Greissen, Tübingen, dan Nuremberg-Erlangen. Setiap universitas ini menyelenggarakan pengajaran agama Islam, yang diterima dengan baik oleh masyarakat dan disambut dengan kepuasan oleh orang tua siswa. Selain itu, kebebasan untuk berhijab di sekolah-sekolah juga telah diakui, di mana keputusan ini dipengaruhi oleh Schavan, mantan Menteri Kebudayaan Jerman. Meskipun awalnya menimbulkan protes di masyarakat Jerman, namun pemerintah Jerman akhirnya mengambil kebijakan yang berbeda dari Prancis dan Belgia dengan tidak melarang pemakaian burqa (Supradi 2019).

Meskipun terdapat tantangan yang berat, umat Muslim telah menempuh perjalanan panjang dalam merealisasikan visi pendidikan Islam di sekolah-sekolah umum Jerman. Dengan tekad yang kuat, perjuangan mereka telah menginspirasi pertumbuhan yang pesat dalam pelaksanaan pendidikan Islam di negeri tersebut. Meskipun pada awalnya menghadapi beberapa kendala, semangat mereka dalam membawa pendidikan agama Islam ke sekolah-sekolah telah membawa perubahan signifikan dalam panorama pendidikan Jerman. Langkah-langkah yang telah diambil untuk mengintegrasikan pelajaran agama Islam ke dalam sistem pendidikan umum telah memunculkan kesadaran akan pentingnya memahami dan menghargai keberagaman agama. Meskipun terdapat tantangan dan perbedaan pendapat di antara berbagai pihak, pendidikan Islam di sekolah-sekolah umum terus berkembang sebagai simbol inklusi, keragaman, dan penghargaan terhadap pluralitas budaya di Jerman (Satri Handayani 2022).

KESIMPULAN

Sejarah peradaban Islam di Jerman melalui proses yang panjang, Islam sudah masuk pada masa Daulah Abbasiyah saat masa Khalifah Harun Al-Rasyid yang menjalin hubungan kerja sama dengan penguasa kaum Frank raja Charlemagne (Charles atau Karolus Agung) diketahui kaum Frank adalah wilayah Jerman dan sekitarnya saat ini. Selanjutnya, Islam terus berkembang pada masa perang salib, kerajaan Prusia dan puncaknya, pada masa pembangunan Jerman setelah kalah perang dunia II, Jerman saat itu sedang membutuhkan banyak tenaga kerja untuk membangun infrastruktur negaranya. Turki membantu Jerman dengan menyediakan tenaga kerja yang banyak dan selanjutnya para imigran Turki ini tinggal dan menetap daerah industri seperti Berlin, Cologne, Frankfurt, Stuttgart, Dortmund, Hessen, Duisburg, Munich, Nurnberg, Darmstadt, Goettingen dan Hamburg. Selanjutnya, para imigran Turki ini membentuk komunitas muslim dan berkembang sampai saat ini dan jumlah muslim di Jerman sekitar 6 juta jiwa. Pertumbuhan Islam sebagai minoritas di Jerman dalam beberapa kondisi tetap mengalami diskriminasi dari beberapa warga Jerman karena adanya kecemburuan sosial yang dipropagandakan dengan isu Islamophobia. Walaupun demikian adanya, Islam di Jerman tetap berkembang dalam beberapa bidang seperti bidang politik yaitu hak muslim sama rata dengan penduduk Jerman lainnya di

mata hukum, bebas berpendapat dan menggunakan hak pilihnya dalam pentas politik. Agama yaitu kebebasan dalam beragama dan beribadah yang dijamin undang-undang dasar Jerman, ekonomi yaitu terwujudnya sistem perbankan Syariah dan pendidikan yaitu terwujudnya keadilan dalam bidang pendidikan dengan memasukkan pelajaran Islam di sekolah-sekolah negeri atau umum .

DAFTAR PUSTAKA

- Agustari, Roma Ulinnuha. 2023. "Analisis Isu Islamophobia Di Jerman: Studi Kasus Muhammadiyah Sebagai Organisasi Gerakan Islam Modernis Indonesia." *MAWAIZH: Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 14 (01). <https://lp2msasbabel.ac.id/jurnal/index.php/maw/article/view/3097>, <https://doi.org/10.32923/maw.v14i1.3097>.
- Aliyudin. 2008. "Sketsa Dakwah Islam Di Eropa Barat." *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies* 04 (11). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/idajhs.v4i11.382>.
- Azwar, Wazni. 2020. "Pelatihan Untuk Masyarakat Indonesia Di Jerman 'Women Leadership.'" *Unri Conference Series: Community Engagement* 02. <https://doi.org/https://doi.org/10.31258/unricsce.2.128-138>.
- Damayanti, Yunia. 2017. "The Alan Kurdi Effect; Peran Media Sosial Dengan Solidaritas Kemanusiaan Di Jerman." *Jurnal Analisis Hubungan Internasional* 06 (02). <https://journal.unair.ac.id/JAHI@the-alan-kurdi-effect--peran-media-sosial-dengan-solidaritas-kemanusiaan-di-jerman-article-11549-media-131-category-8.html>.
- Dyah Prameswarie, Cetra Aditya. 2013. *Let's Go Around The World*. Jakarta Timur: Cerdas Interaktif Penebar Swadaya Group.
- Elfrida, Tuti. 2013. "Menjadi Muslim Di Freiburg: Studi Kasus Praktik Keagamaan Komunitas Muslim Di Freiburg, Jerman." *Jurnal Kajian Wilayah* 04 (01). <https://jkw.psdr.lipi.go.id/index.php/jkw/article/view/273/148>.
- Gusnelly. 2016. "Minoritas Muslim Dan Posisi Migran Turki Di Jerman." *Ipsh.Brin.Go.Id*. 2016. <https://ipsh.brin.go.id/2016/07/18/minoritas-muslim-dan-posisi-migran-turki-di-jerman/>.
- Irpan Jamil, Ozi Setiadi. 2019. "Politik Identitas Muslim Di Jerman Dan Perancis." *POLITEA Jurnal Politik Islam* 02 (02). <https://doi.org/10.21043/politea.v2i2.5699>.
- Irwansyah. 2014. "Perbedaan Sikap Keberagamaan Antara Masyarakat Islam Dan Kristiani Di Sumatera Utara Dan Frankfurt Am Main Jerman." *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* 09 (01). <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/Islamica.2014.9.1.30-53>.
- Kurnia Firmanda Jayanti, Mohammad Ghozali. 2018. "Penerapan Sistem Ekonomi Syari'ah Di Negara Minoritas Muslim." *EQUILIBRIUM: Jurnal Ekonomi Syariah* 06 (01). <https://doi.org/10.21043/equilibrium.v6i1.3555>.
- Komandoko, Gamal. 2010. *Ensiklopedia Pelajar Dan Umum*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- M.Hadi Makmur, Ahmad Taufiq. 2014. "Relasi Aktor Dalam Ruang Wacana Kebijakan Kebudayaan Di Banyuwangi." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 22 (02). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/karsa.v22i2.575>.
- Muhammad Abrar Parinduri, Abdul Karim, Hana Lestari. 2020. "Main Values of Toba Muslim Batak Culture in Moral Education Perspective." *KARSA: Jurnal Sosial Dan Budaya Keislaman* 28 (01). <https://doi.org/https://doi.org/10.19105/karsa.v28i1.2567>.
- Putri Raisa Islamy, Lusi Andriyani. 2021. "Islamophobia Di Jerman Dan Prancis." *INDEPENDEN: Jurnal Politik Indonesia Dan Global* 02 (02). <https://doi.org/https://doi.org/10.24853/independen.2.2.37-46>.
- Rahayu, Juwita Trisna. 2017. "Belajar Toleransi Di Jerman." *ANTARANEWS.COM*. 2017.

- Ridho Al-Hamdi, Indar Surahmat. 2022. "Strategi Dakwah Islam Di Eropa: Pengalaman Muhammadiyah Cabang Istimewa Jerman Raya." *JMM: Jurnal Masyarakat Mandiri* 06 (01). <https://doi.org/https://doi.org/10.31764/jmm.v6i1.6173>.
- Satri Handayani, Afriza Rahma Rani. 2022. "Analisis Kebijakan Pendidikan Dan Implementasinya Terhadap Pendidikan Islam Di Jerman." *Journal on Teacher Education* 04 (02). <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/jote.v4i2.10237>.
- Sasongko, Agus. 2023. "Ini Bank Syariah Pertama Di Jerman." *Republika*. 2023. <https://ekonomi.republika.co.id/berita/nrx1hi/ini-bank-syariah-pertama-di-jerman>.
- Sari, Amanda Puspita. 2015. "Bank Syariah Pertama Di Jerman Dibuka." *CNN Indonesia*. 2015. <https://www.cnnindonesia.com/internasional/20150702081257-134-63775/bank-syariah-pertama-di-jerman-dibuka>.
- Supradi, Bambang. 2019. "Potret Pendidikan Islam Di Jerman." *HIKMAH: Jurnal Pendidikan Islam* 08 (01). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.55403/hikmah.v8i1.128>.
- Syandri, Ilham Kadir, Azwar Iskandar. 2021. "Analisis Corak Pemikiran Fikih KH Lanre Said Al-Bugisi." *Tribakti: Jurnal Pemikiran KeIslaman* 32 (01). <https://doi.org/https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i1.1415>.
- Talia, Yolanda. 2021. "Popularitas Ekonomi Islam Di Berbagai Belahan Dunia." *Osc.Medcom.Id*. 2021. <https://osc.medcom.id/community/popularitas-ekonomi-islam-di-berbagai-belahan-dunia-1612>.
- Wildan, Muhammad. 2019. "Perkembangan Islam Di Tengah Fenomena Islamofobia Di Jerman." *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial* 02 (02). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jt.v2i2.4694>.
- Www.goethe.de. 2023. "Hak Dasar Dan Kehidupan Bermasyarakat." *Www.Goethe.De*. 2023. <https://www.goethe.de/prj/mwd/id/indeutschlandleben/leb/grundrechte.html>.
- Zahrotunnimah. 2019. "Kebebasan Beragama Bagi Kaum Muslimin Di Negeri Jerman." *ADALAH: Buletin Hukum & Keadilan* 03 (01). <https://doi.org/https://doi.org/10.15408/adalah.v3i1.10947>.